

**MENCIPTA ATMOSFER KELAS POSITIF MENYENANGKAN MELALUI
PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY GERAKAN SEKOLAH
MENYENANGKAN**

Danang Dwi Karnanto¹, Andi Arif Rifa'i²

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta^{1,2}

e-mail: asmaradhanang@gmail.com

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan, upaya menciptakan lingkungan belajar yang positif menjadi salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Atmosfer kelas yang menyenangkan merupakan faktor penting dalam mendukung motivasi, keterlibatan, serta pencapaian hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan menggambarkan strategi dalam mewujudkan suasana kelas yang positif melalui penerapan *Professional Learning Community (PLC)* dalam wadah Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SD Negeri 3 Kemiri, Mojosongo, Boyolali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa studi literatur, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian mengungkap bahwa penerapan PLC di sekolah ini diwujudkan melalui lima bentuk kegiatan utama: 1) berbagi nilai dan norma, 2) fokus kolektif pada pembelajaran siswa, 3) kolaborasi antarguru, 4) berbagi praktik baik, serta 5) dialog reflektif. Melalui aktivitas tersebut, guru terdorong menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, melaksanakan pembelajaran bermakna, memperkuat pendidikan karakter, dan memperluas keterhubungan dengan orang tua serta masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi PLC berbasis GSM berperan signifikan dalam membangun budaya sekolah yang positif serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penciptaan atmosfer kelas yang menyenangkan.

Kata Kunci: *Atmosfer Kelas, Professional Learning Community, Gerakan Sekolah Menyenangkan, SD Negeri 3 Kemiri*

ABSTRACT

In the field of education, efforts to create a positive learning environment are one of the keys to successful learning processes in elementary schools. A pleasant classroom atmosphere is an important factor in supporting students' motivation, engagement, and learning achievement. This study aims to describe strategies for fostering a positive classroom atmosphere through the implementation of a Professional Learning Community (PLC) within the framework of the Joyful School Movement (GSM) at SD Negeri 3 Kemiri, Mojosongo, Boyolali. The research employed a descriptive qualitative approach with data collection methods including literature study, observation, and interviews. The results revealed that the implementation of PLC in this school was realized through five main activities: (1) sharing values and norms, (2) collective focus on student learning, (3) teacher collaboration, (4) sharing best practices, and (5) reflective dialogue. Through these activities, teachers were encouraged to create a joyful learning environment, conduct meaningful learning, strengthen character education, and enhance connections with parents and the community. Thus, it can be concluded that the implementation of GSM-based PLC plays a significant role in building a positive school culture and improving learning quality through the creation of a joyful classroom atmosphere.

Keywords: *Classroom Atmosphere, Professional Learning Community, Gerakan Sekolah Menyenangkan, SD Negeri 3 Kemiri*

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar yang menyenangkan menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan. Atmosfer kelas yang kondusif, penuh keterlibatan, dan mendorong rasa nyaman siswa terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik. Persepsi positif siswa terhadap kondisi belajar, termasuk desain ruang kelas, interaksi dengan guru, dan metode pengajaran, secara signifikan meningkatkan hasil belajar, perilaku positif, dan keterlibatan aktif mereka dalam kelas (Nainggolan, 2024). Hal itu didukung oleh Umamy (2024) bahwa lingkungan sekolah yang mendukung, ditandai dengan atmosfer positif dan dukungan kolaboratif antara guru, orang tua, dan masyarakat, berkontribusi dalam meningkatkan minat baca siswa yang berpengaruh langsung terhadap prestasi mereka dalam pelajaran. Campbell (2025) juga megungkapkan hasil penelitiannya bahwa lingkungan belajar yang mendukung keamanan emosional serta relasi positif antara guru dan siswa memungkinkan perkembangan kreatif dan kemampuan berpikir kritis, yang esensial sebagai fondasi keberhasilan akademik.

Namun, praktik pembelajaran di Indonesia masih menghadapi tantangan, salah satu yang terpenting adalah kompetensi guru. Data yang diungkap oleh Kemdikbud RI (2020) dalam dokumen rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran peserta didik masih rendah. Rendahnya capaian pembelajaran peserta didik di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah pedagogi dan efektivitas pengajaran guru yang masih memerlukan peningkatan. Sebagian besar guru cenderung menempatkan diri sebagai penyampai pengetahuan dibandingkan fasilitator pembelajaran, sehingga aspek pengembangan karakter dan motivasi belajar kurang mendapat perhatian. Selain itu, sekitar 90% respons siswa terhadap pertanyaan guru hanya terbatas pada jawaban satu kata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola pertanyaan yang digunakan guru masih bersifat dangkal serta belum mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) maupun kemampuan dalam mengemukakan penalaran secara logis. Dalam keadaan yang diidealikan, guru diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mendorong partisipasi aktif siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta membangun kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui strategi pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di Indonesia yang dilakukan oleh Kemdikbud RI (2020) masih menunjukkan capaian yang relatif rendah. Data tahun 2019 mencatat bahwa guru pada jenjang Sekolah Dasar memperoleh rata-rata nilai tertinggi sebesar 54,8, sedang guru pada Sekolah Menengah Pertama memperoleh nilai 58,6, sementara guru pada jenjang sekolah menengah atas mencapai rata-rata tertinggi 62. Secara keseluruhan, nilai rata-rata UKG hanya berada pada angka 57 dari skor maksimal 100, yang mengindikasikan bahwa kompetensi guru masih perlu ditingkatkan. Pengembangan kompetensi guru melalui pendidikan dan pelatihan, workshop, seminar pendidikan dirasa belum cukup untuk membentuk guru yang berkualitas. Furqon (2019) menyebut bahwa masalah yang mengarah pada peningkatan profesionalisme guru belum tercapai karena program pelatihan yang telah diberikan kepada para guru belum berhasil merombak pola pikir mereka maupun mendorong mereka untuk menjadi individu yang terus belajar. Kegiatan peningkatan kompetensi guru yang diselenggarakan oleh pemerintah umumnya dilakukan melalui seminar atau lokakarya yang berlangsung hanya beberapa hari dan berlangsung secara satu arah. Model seperti ini dikenal sebagai pendekatan konvensional dalam pengembangan profesionalitas dan kompetensi. Selain itu, pelatihan semacam ini sering kali tidak disertai dengan langkah tindak lanjut, sehingga prosesnya terhenti begitu acara selesai (Hoesny & Darmayanti, 2021).



Selain permasalahan bentuk, pengembangan profesi guru juga mengalami ketidakmerataan keadilan. Rizal dan Chandra (2024) menyatakan bahwa guru belum dimuliakan secara pantas, buktinya pelatihan pendidikan dari pemerintah belum menjangkau semua guru. Biasanya hanya guru-guru dari sekolah favorit saja yang mendapatkan pelatihan, sedangkan guru dari sekolah pinggiran menjadi prioritas kedua. Bahkan terkadang tak diprioritaskan sama sekali, apalagi kalau sekolahnya teletak di luar pulau jawa. Maka dari beberapa masalah di atas, kita perlu formula yang tepat dalam peningkatan kompetensi guru yang sifatnya tidak terpusat, tapi lebih menyebar rata ke lingkup kecil sekolah dengan format yang lebih *sustainable*. Salah satu pendekatan peningkatan kompetensi guru yang sifatnya bisa menyentuh semua lapisan guru dan lebih mudah diterapkan dalam satu sekolah dengan berkesinambungan adalah melalui *Professional Learning Community (PLC)*. Menurut Paletta (2024), sekolah dengan karakteristik PLC (*Professional Learning Community*) yang kuat, seperti kolaborasi antar-guru, visi bersama, dan praktik reflektif, memiliki hubungan positif dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Lebih lanjut, menurut Mohd Zabidi et al. (2023), dalam PLC para pendidik membangun lingkungan kolaboratif yang mendukung pertumbuhan profesional: melalui dialog reflektif, berbagi praktik, dan kolaborasi yang rutin, guru-guru mampu berkontribusi dalam perbaikan hasil belajar siswa secara kolektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa PLC tidak hanya forum kerja sama, melainkan juga menjadi ruang untuk dukungan emosional, refleksi diri, serta pengembangan baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, studi *Cultivating Special Education Teacher Well-Being: Nurturing Connection in Professional Learning Communities* (Matjeni & De Jager, 2025) menemukan bahwa PLC menyediakan ruang aman di mana guru-guru yang bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus dapat mengekspresikan tantangan, saling mendukung, dan mengembangkan strategi coping melalui refleksi bersama. Konsep merasa memiliki (belonging), kompetensi, dan otonomi dibangun dalam komunitas ini, yang berdampak positif pada kesejahteraan emosional, profesionalisme, dan identitas guru.

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) hadir sebagai bentuk PLC dan *platform* alternatif dalam membangun budaya sekolah yang positif dengan mengedepankan kebahagiaan siswa, pembelajaran bermakna, serta lingkungan kelas yang humanis. Candra & Rizal (2021) mengungkap bahwa Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) merupakan inisiatif berbasis akar rumput yang bertujuan mendorong perubahan pendidikan yang lebih humanis bagi seluruh anak di Indonesia melalui pendekatan komunitas. GSM berupaya menumbuhkan kesadaran di kalangan guru, kepala sekolah, orang tua, dan para pengambil kebijakan pendidikan untuk menciptakan lingkungan serta budaya sekolah yang inklusif, setara, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mengenali serta mengembangkan potensinya dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berubah dan penuh ketidakpastian. Dalam menggelorakan gerakannya, GSM terus bergerak dengan cara-cara yang tidak lazim. GSM mengusung gagasan pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan suasana belajar yang menyenangkan, agar peserta didik tetap termotivasi untuk belajar secara berkelanjutan, terus berubah dan mampu menemukan kembali jati diri agar tetap relevan di tengah arus perubahan yang cepat dan tidak terduga. Pendekatan yang digunakan tidak berbentuk program formal, melainkan melalui pembangunan budaya professional learning community, yaitu komunitas yang bertindak sebagai penyimpang positif dalam sistem GSM (Rizal & Candra, 2024).

Sekolah Dasar Negeri 3 Kemiri yang terletak di pinggiran daerah Kelurahan Kemiri, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali yang telah menerapkan PLC GSM dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun. Sebelum menerapkan PLC GSM sekolah ini adalah sekolah dengan kondisi yang memprihatinkan. Jumlah peminat yang semakin menurun, atmosfer kelas yang

monoton, serta guru yang lemah inovasi membuat kondisi pembelajaran yang tidak menarik dan membuat peserta didik merasa jemu. Namun sejak Kepala Sekolah menerapkan PLC GSM bulan Juni 2023, SD Negeri 3 Kemiri mengalami perubahan atmosfer pembelajaran signifikan disemua kelas yang dimiliki. Para guru telah mengalami perubahan mindset untuk menciptakan kelas yang jauh lebih nyaman dan menyenangkan. Selain itu jumlah murid semakin naik seiring peningkatan kepercayaan Masyarakat, serta berbagai prestasi telah diraih baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan mengobservasi apa saja bentuk kegiatan dari PLC GSM yang diprakarsai oleh kepala sekolah tersebut sehingga mampu menggerakkan seluruh guru untuk menciptakan atmosfer kelas menyenangkan dan membuat para siswa betah dan krasan untuk belajar di kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dimensi/model kegiatan penciptaan atmosfer kelas menyenangkan melalui PLC GSM, dan apa saja yang telah dibuat oleh para guru agar para siswa merasa senang, krasan, nyaman dalam pembelajaran yang lebih berdampak dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam menciptakan atmosfer kelas yang positif dan menyenangkan melalui penerapan Professional Learning Community (PLC) dalam wadah Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). Sumber literatur diperoleh melalui penelusuran pada berbagai database akademik seperti Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), ResearchGate, dan DOAJ (Directory of Open Access Journals) untuk memperoleh referensi yang relevan dengan topik penelitian. Dari hasil penelusuran tersebut, diperoleh sebanyak 15 artikel yang dikaji secara mendalam sebagai dasar analisis konseptual dan kontekstual penelitian ini. Adapun kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi “*professional learning community*”, “*joyful school movement*”, “*positive classroom atmosphere*”, “*teacher collaboration*”, dan “*student engagement*”. Tempat penelitian ini adalah SD Negeri 3 Kemiri, Kelurahan Kemiri, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, dengan waktu pelaksanaan pada bulan Juni hingga Agustus 2025. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, murid, serta wali murid, sedangkan objek penelitiannya adalah implementasi PLC dalam GSM yang mendorong guru menciptakan atmosfer kelas yang positif dan menyenangkan.

Tahapan penelitian meliputi tiga langkah utama, yaitu: (1) tahap persiapan, yang mencakup identifikasi masalah, penyusunan fokus penelitian, serta penyusunan instrumen wawancara dan pedoman observasi; (2) tahap pelaksanaan, berupa pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan sekolah; serta (3) tahap analisis dan pelaporan, yakni pengolahan dan penarikan kesimpulan hasil penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta lembar dokumentasi untuk mencatat kegiatan, perilaku, dan interaksi guru maupun siswa dalam pembelajaran.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu menata data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks sehingga memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar temuan. Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu menafsirkan makna data yang telah disajikan untuk menemukan temuan penelitian, yang kemudian diverifikasi secara terus-menerus agar hasilnya

valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memperkuat keabsahan hasil, dilakukan triangulasi sumber dan metode guna memastikan konsistensi data dari berbagai perspektif dan teknik pengumpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai konteks penelitian, berikut disajikan profil SD Negeri 3 Kemiri sebagai lokasi pelaksanaan studi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Kemiri, Mojosongo, Boyolali. Sekolah ini terletak di pinggiran kota dan sebagian besar siswanya berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah. Profil ini memuat informasi umum terkait kondisi sekolah, jumlah siswa, tenaga pendidik, serta karakteristik sosial ekonomi peserta didik. Data ini penting untuk memahami latar situasional sekolah yang menjadi dasar penerapan *Professional Learning Community* (PLC) dalam wadah Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM).

Tabel 1. Profil SD Negeri 3 Kemiri, Mojosongo, Boyolali

| Aspek | Keterangan |
|---|---|
| Nama Sekolah | SD Negeri 3 Kemiri |
| Lokasi | Kelurahan Kemiri, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali |
| Kondisi Wilayah | Terletak di pinggiran kota |
| Kondisi Sosial Ekonomi Siswa | Sebagian besar berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah |
| Jumlah Siswa per Tahun Ajaran | 2019/2020: 103 siswa 2020/2021: 92 siswa 2021/2022: 105 siswa 2025: 92 siswa |
| Kecenderungan Jumlah Siswa | Mengalami penurunan pada tahun 2020/2021, sedikit meningkat pada 2021/2022, dan kembali menurun pada tahun 2025 |
| Kepala Sekolah | 1 orang (berstatus PNS) |
| Jumlah Guru | 9 orang |
| Rincian Guru | 6 guru kelas dan 2 guru mata pelajaran |
| Tenaga Kependidikan (Tata Usaha/Penjaga Sekolah) | 1 orang (honorer) |
| Status Kepegawaian Guru dan Pegawai | 3 PNS, 4 PPPK, dan 3 Tenaga Honorer |
| Rentang Usia Guru | 27 – 55 tahun, dengan rata-rata usia guru tergolong muda dan baru |
| Motivasi dan Keterlibatan Guru | Cukup baik; guru aktif dalam kegiatan <i>Professional Learning Community</i> (PLC) dan komunitas belajar |
| Kondisi Umum Sekolah | Sekolah memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk melakukan perubahan positif di berbagai aspek pembelajaran dan budaya sekolah |



Berdasarkan profil tersebut, dapat diketahui bahwa SD Negeri 3 Kemiri memiliki karakteristik sebagai sekolah dasar negeri dengan sumber daya manusia yang cukup memadai dan komposisi guru yang beragam dari segi status kepegawaian maupun usia. Data jumlah siswa menunjukkan adanya penurunan pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 103 siswa, tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 92 siswa, dan pada tahun ajaran 2021/2022 mengalami sedikit peningkatan menjadi 105 siswa. Kondisi ini mencerminkan adanya dinamika jumlah peserta didik yang dapat dipengaruhi oleh faktor demografis maupun daya tarik sekolah di lingkungan sekitar. Keberadaan guru dengan rentang usia yang relatif muda memberikan potensi besar dalam penerapan inovasi pembelajaran dan pengembangan budaya kolaboratif melalui kegiatan *Professional Learning Community* (PLC). Selain itu, kondisi sosial ekonomi siswa yang sebagian besar menengah ke bawah menjadi tantangan sekaligus motivasi bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan sesuai dengan semangat Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). Dukungan kepala sekolah serta keterlibatan aktif guru dalam komunitas belajar menunjukkan komitmen sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan suasana kelas yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Bentuk implementasi PLC pada Komunitas Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SD Negeri 3 Kemiri ditemukan dalam beberapa dimensi, yaitu: 1) Berbagi Nilai & Norma: guru menanamkan prinsip menghargai perbedaan, membangun kepercayaan, dan kebersamaan dengan membangun kesepakatan kelas. 2) Fokus Kolektif pada Pembelajaran Siswa: guru melakukan pertemuan rutin membahas kesulitan siswa dan mencari solusi bersama. 3) Kolaborasi: guru bekerja sama dalam merancang pembelajaran, mengembangkan media, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung kelas yang menyenangkan. 4) Berbagi Praktik Baik: guru saling mendemonstrasikan penciptaan kelas yang menarik dan menyenangkan dan praktik pembelajaran efektif selanjutnya mengadaptasinya di kelas masing-masing. 5) Dialog Reflektif: guru berdiskusi mengenai pengaruh atmosfer kelas yang baik terhadap semangat dan *engagement* belajar, hasil penilaian dan melakukan refleksi untuk perbaikan pembelajaran.

Program nyata yang diterapkan di sekolah mencakup beberapa kegiatan strategis. Pertama, *Circle Time*, yaitu kegiatan berbagi perasaan di awal pembelajaran, membicarakan nilai-nilai baik, dan membuat kesepakatan kelas. Kedua, *Setting Kelas Menyenangkan*, yang meliputi dinding berwarna, pengaturan tempat duduk fleksibel, serta penyediaan berbagai zona kelas seperti zona profil siswa, zona emosi, kantong kebaikan, dan pojok baca. Ketiga, keterlibatan orang tua dalam berkolaborasi menciptakan lingkungan belajar dan kelas yang menyenangkan bagi siswa.

Pembahasan

Secara geografis, SD Negeri 3 Kemiri terletak di Kelurahan Kemiri, Kecamatan Mojosongo, dengan lokasi yang berada di tengah kawasan perkampungan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar didominasi oleh golongan menengah ke bawah, namun dalam beberapa tahun terakhir mulai menjadi lebih beragam karena munculnya perumahan baru yang dihuni oleh pendatang dari kalangan menengah ke atas. Perubahan komposisi sosial ini turut memengaruhi karakter peserta didik dan dinamika lingkungan belajar di sekolah. Meskipun jumlah siswa mengalami penurunan karena sebagian masyarakat lebih memilih sekolah di wilayah kota atau lembaga swasta dengan program *full day school* dan pendekatan religius yang lebih kuat, SD Negeri 3 Kemiri tetap memiliki potensi besar untuk berkembang. Didukung oleh kepala sekolah yang visioner, tenaga pendidik yang relatif muda dan bersemangat, serta budaya kerja kolaboratif yang terus ditumbuhkan, sekolah ini memiliki modal yang kuat untuk melaksanakan inovasi melalui penerapan *Professional Learning Community* (PLC) dalam wadah Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM).

A. Dimensi Model PLC GSM di SD N 3 Kemiri

Dimensi model PLC menurut DuFour (2004:43) terdiri atas lima aspek utama. Dimensi tersebut meliputi (a) berbagi nilai dan norma, (b) fokus kolektif pada pembelajaran siswa, (c) kolaborasi, (d) berbagi praktik baik, dan (e) dialog reflektif guru. Kelima dimensi ini berperan penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru serta membangun budaya belajar yang berkelanjutan di sekolah. Adapun kegiatan PLC GSM di SD Negeri 3 Kemiri adalah sebagai berikut:

1. Berbagi Nilai dan Norma.

Salah satu bentuk kegiatan paling fundamental dalam implementasi PLC di SD Negeri 3 Kemiri melalui platform Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) adalah Berbagi Nilai dan Norma. Kegiatan ini berasal dari inisiatif kepala sekolah yang secara rutin menginisiasi pertemuan bersama guru untuk menyepakati, meneguhkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai dasar pendidikan. Pertemuan tersebut tidak hanya menjadi forum formal, melainkan juga wadah refleksi kolektif untuk menyamakan visi dan persepsi tentang apa makna pendidikan yang memerdekakan dan memanusiakan peserta didik.

Dalam praktiknya, sesi berbagi nilai dan norma menekankan pentingnya guru memiliki mindset positif terhadap profesi mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Harjaya (2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PLC di sekolah sangat bergantung pada adanya kesamaan visi, nilai, dan tujuan bersama antarpendidik. Kesepahaman nilai tersebut menjadi dasar terbentuknya budaya kolaborasi yang mendorong guru untuk saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui platform GSM, nilai-nilai yang dikumandangkan adalah 1) Guru adalah Kunci Intelektual, yakni Guru berfungsi sebagai agen perubahan yang menyalurkan ilmu, nilai, dan budaya kepada peserta didik dengan cara yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. 2) Guru adalah desainer merdeka dalam pembelajaran, hal ini berarti guru adalah seorang intelektual tidak hanya memahami teori, tetapi juga menciptakan solusi nyata. Guru dalam GSM dituntut merancang pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan menyenangkan, bukan sekadar mengikuti kurikulum secara kaku. Mereka berperan sebagai arsitek pengalaman belajar anak yang berdampak dan bermakna bagi konteks kehidupannya yang beragam. 3) Guru adalah penggerak budaya sekolah, hal ini berarti guru adalah role model nilai kejujuran, integritas, empati, dan kerja sama. Guru tidak hanya mendidik di kelas, tetapi juga menanamkan budaya positif dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Dengan begitu, guru menjadi pusat pembentukan karakter sekaligus penguatan atmosfer sekolah yang menyenangkan. 4) Guru adalah inspirator dan emansipator, yakni Guru dalam komunitas GSM dipandang sebagai inspirator, yang memotivasi murid untuk menemukan potensi terbaiknya. Pada saat yang sama, guru juga berperan sebagai emansipator yang membebaskan murid dari ketakutan belajar dan tekanan akademis semata. 5) Guru adalah pembelajar sepanjang hayat yang reflektif, GSM menekankan bahwa guru intelektual adalah guru yang mau belajar, berinovasi, dan berefleksi terhadap praktiknya. Ia tidak berhenti hanya pada pengalaman mengajar, tetapi terbuka pada kritik, kolaborasi, dan pengembangan diri melalui komunitas belajar.

Selain nilai-nilai dalam diri pribadi guru, Komunitas GSM selalu memberi landasan nilai-nilai pendidikan seperti 1) Pendidikan adalah proses humanisasi, yaitu pendidikan dipandang sebagai proses memanusiakan manusia (*education that humanizes*), bukan sekadar transfer pengetahuan. Peserta didik diperlakukan sebagai subjek aktif yang dihargai keunikan dan potensinya. 2) Kebahagiaan belajar, yakni lingkungan belajar harus menyenangkan, aman secara psikologis, dan memicu rasa ingin tahu serta lingkungan fisik

yang aman, nyaman, menyenangkan. Kegembiraan dan kebahagiaan dianggap sebagai fondasi munculnya motivasi intrinsik dan kreativitas siswa. 3) Pondasi aktivitas belajar adalah kebermaknaan dan kontekstual, yakni proses belajar dirancang agar relevan dengan kehidupan nyata melalui proyek, praktik langsung, dan pemecahan masalah. 4) Konektivitas dengan orang tua dan Masyarakat, karena itulah GSM menekankan keterhubungan sekolah dengan orang tua dan komunitas sebagai mitra, sehingga pembelajaran tidak berhenti di kelas, tetapi berlanjut dalam ekosistem sosial. Secara garis besar PLC GSM menekankan pada revitalisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan konteks dimensi lebih kekinian, yakni pendidikan yang berorientasi pada pemanusiaan dan pemerdekaan. Pendidikan yang memerdekaan dan memanusiakan dimaknai sebagai proses yang menuntun peserta didik untuk tumbuh dan berkembang, menemukan serta mengasah potensi dirinya, hingga akhirnya mampu menjadi pribadi yang utuh dan berdaulat atas dirinya sendiri (<https://sekolahmenyenangkan.or.id/>, n.d.).

Diseminasi nilai dan norma pendidikan pada PLC GSM di SD Negeri 3 Kemiri dilakukan melalui berbagai forum baik formal maupun nonformal. Kegiatan formal meliputi rapat kepala sekolah dan guru serta pertemuan orang tua atau *parenting* yang menjadi sarana untuk menyamakan visi dan komitmen dalam penerapan nilai-nilai pendidikan yang menyenangkan. Selain itu, forum informal seperti diskusi antar guru, kegiatan berbagi literasi, dan makan bersama juga menjadi wadah efektif untuk memperkuat hubungan sosial dan membangun budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Melalui beragam kegiatan tersebut, nilai-nilai kebersamaan, refleksi, dan inovasi pendidikan dapat tersebar secara alami dan berkelanjutan di seluruh komunitas sekolah.

2. Fokus Kolektif pada Pembelajaran Siswa

Di SD Negeri 3 Kemiri fokus kolektif dalam pembelajaran siswa tercermin dari upaya guru yang secara konsisten menjadikan kualitas belajar peserta didik sebagai pusat perhatian bersama. Guru tidak hanya merancang pembelajaran berdasarkan target kurikulum, tetapi juga mendiskusikan kebutuhan, hambatan, serta capaian siswa melalui forum refleksi pada PLC GSM. Dengan demikian, pembelajaran lebih bermakna karena didasarkan pada kebutuhan nyata siswa, bukan sekadar capaian administratif.

Hal ini juga tampak nyata melalui berbagai forum kolaborasi guru dalam platform PLC GSM. Guru secara rutin membahas hasil belajar siswa, baik akademik maupun non-akademik, untuk merumuskan strategi perbaikan bersama. Misalnya, ketika ditemukan kesulitan membaca pada sebagian siswa kelas awal, guru mengembangkan program remedial berbasis permainan literasi. Di sisi lain, siswa yang memiliki potensi kreatif difasilitasi melalui proyek kontekstual seperti berkebun, pementasan seni, atau eksperimen sederhana. Dengan cara ini, fokus kolektif tidak hanya berhenti pada capaian akademis, melainkan juga pada pembentukan karakter, kreativitas, dan kemandirian peserta didik.

3. Kolaborasi

Pada dimensi ini, kolaborasi dimaknai bukan sekadar bekerja bersama, melainkan sebagai upaya sistematis untuk berbagi pengalaman, merancang strategi, dan memecahkan masalah pembelajaran secara kolektif (Yunus, 2024). Kolaborasi juga mencakup proses refleksi bersama untuk menemukan solusi inovatif terhadap tantangan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas. Dalam konteks Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), kolaborasi menjadi fondasi penting dalam membangun budaya sekolah yang positif dan transformatif. Melalui kolaborasi yang berkelanjutan, guru dapat saling memperkuat kompetensi profesional sekaligus menciptakan lingkungan belajar.

Dimensi kolaborasi PLC GSM di SD N 3 Kemiri terwujud dalam beberapa hal yaitu 1) FGD Solusi, Guru-guru secara terjadwal melakukan diskusi kelompok kecil (FGD) untuk membahas persoalan pembelajaran di kelas. Misalnya, guru kelas rendah membicarakan kesulitan literasi siswa, lalu secara kolaboratif merancang permainan membaca dan aktivitas berbasis cerita rakyat lokal untuk mengatasi kendala tersebut. 2) *Peer Coaching*, yakni Guru melakukan pengamatan silang terhadap praktik mengajar rekan sejawat. Setelah itu, diadakan refleksi bersama untuk memberikan masukan perbaikan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas instruksional, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan dan budaya saling mendukung. 3) Kolaborasi Lintas Stakeholder, yaitu tidak terbatas pada guru, SD N 3 Kemiri melibatkan orang tua dan komunitas lokal dalam kegiatan belajar berbasis proyek. Contohnya, orang tua dilibatkan dalam program berkebun sekolah sebagai sarana pembelajaran sains, sementara komunitas seni setempat bekerja sama dalam kegiatan pentas budaya siswa.

Dampak dari kolaborasi ini tampak nyata bahwa *pertama*, terdorong adanya sinergi pengetahuan dan pengalaman guru, sehingga pembelajaran lebih variatif dan inovatif. *Kedua*, budaya saling percaya dan keterbukaan, di mana kritik dan saran diterima sebagai peluang perbaikan. *Ketiga*, peningkatan hasil belajar siswa, karena strategi pembelajaran yang dirumuskan lahir dari kajian bersama berdasarkan kebutuhan nyata siswa.

4. Berbagi Praktek Baik

Salah satu dimensi fundamental dalam PLC adalah berbagi praktik baik (*shared personal practice*). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Supriani et al. (2023) yang menemukan bahwa fasilitasi berbagi praktik baik antara pengawas sekolah ke kepala sekolah meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam mengidentifikasi strategi pembelajaran efektif berdasarkan pengalaman nyata di lapangan. Mereka melaporkan bahwa kegiatan tersebut mencakup observasi kelas bersama, diskusi reflektif mengenai strategi yang berhasil dan tidak berhasil, serta pemberian umpan balik konstruktif antar pendidik dengan konteks lokal sebagai dasar pengembangan profesional. Tujuannya adalah memperbaiki kualitas pembelajaran dengan mendasarkan diri pada pengalaman nyata di kelas, bukan sekadar teori.

Dalam kerangka Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), berbagi praktik baik tidak hanya dipandang sebagai aktivitas profesional, melainkan juga sebagai budaya belajar kolektif yang menumbuhkan rasa saling percaya, keterbukaan, dan kolaborasi antar guru. Adapun bentuk kongkret dari dimensi berbagi praktik baik di SD N 3 Kemiri adalah diantaranya pertama, Presentasi Mini Lesson, yaitu setiap bulan, guru diminta mempresentasikan salah satu model pembelajaran yang telah mereka terapkan di kelas. Misalnya, guru kelas V membagikan pengalaman menggunakan metode project-based learning berbasis lingkungan dengan aktivitas menanam sayuran. Guru lain kemudian mendiskusikan kelebihan, tantangan, dan kemungkinan adaptasi di kelas mereka. *Kedua*, *Peer Observation* yakni Guru secara bergantian masuk ke kelas rekan sejawat untuk mengamati metode mengajar yang digunakan. Setelah itu, dilakukan diskusi reflektif singkat untuk memberikan masukan. Misalnya, guru yang mengobservasi menemukan bahwa strategi think-pair-share meningkatkan partisipasi siswa, sehingga disarankan untuk diperluas penggunaannya di kelas lain. *Ketiga*, Bank Ide SD N 3 Kemiri, yakni sekolah mengembangkan “bank ide” berupa kumpulan praktik baik guru dalam bentuk modul sederhana, catatan refleksi, atau video pembelajaran. Arsip ini tidak hanya menjadi dokumentasi, tetapi juga sarana belajar bagi guru baru. Keempat, belajar dari sekolah lain, selain internal sekolah, SD N 3 Kemiri juga terhubung dengan sekolah lain dalam jejaring

GSM. Guru-guru mengikuti kegiatan cross-learning untuk membandingkan strategi pengelolaan kelas, inovasi literasi, atau model pembelajaran kontekstual.

Dimensi berbagi praktik baik pada PLC GSM SD N 3 Kemiri memberi dampak yaitu 1) peningkatan kualitas instruksional karena guru mengadopsi strategi efektif yang sudah teruji. 2) Budaya keterbukaan profesional berkembang, sehingga guru tidak lagi merasa bekerja sendiri tetapi menjadi bagian dari komunitas pembelajar. 3) Peningkatan motivasi dan inovasi karena guru terdorong mencoba hal baru yang diambil dari pengalaman rekan sejawat.

5. Dialog Reflektif Guru

Dialog reflektif merupakan salah satu dimensi utama dalam PLC GSM SD Negeri 3 Kemiri yang menekankan pentingnya percakapan bermakna antar guru untuk menganalisis praktik pembelajaran, meninjau kembali efektivitas strategi, serta menyusun langkah perbaikan secara kolektif. Hal ini sejalan dengan temuan Grimm (2024), yang menjelaskan bahwa melalui dialog reflektif, guru dapat memperoleh perspektif baru, memahami diri mereka lebih baik sebagai pendidik, serta bernegosiasi atas pemahaman mereka terhadap praktik mengajar. Selain itu, penelitian oleh Cheng dan Zhao (2023) menekankan bahwa dialog reflektif dalam PLC memungkinkan guru untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah pembelajaran, sekaligus menumbuhkan komitmen profesional mereka.

Dalam kerangka PLC GSM di SD N 3 Kemiri dialog reflektif diposisikan sebagai proses penting untuk memastikan bahwa setiap perubahan pembelajaran selalu berbasis evaluasi dan umpan balik nyata dari praktik kelas. Adapun bentuk kongkrit kegiatan dialog reflektif di SD N 3 Kemiri adalah 1) Diskusi Pasca Pembelajaran, yakni guru melakukan pertemuan singkat setelah mengajar untuk membicarakan apa yang berjalan baik dan kendala yang ditemui. Misalnya, guru kelas IV mengungkapkan bahwa metode project-based learning pada tema lingkungan masih kurang melibatkan siswa pasif. Dari diskusi ini muncul ide untuk menambahkan peran kelompok kecil agar semua siswa terlibat aktif. 2) Refleksi mingguan berbasis data, ialah disetiap minggu guru bersama kepala sekolah mengkaji hasil penilaian formatif dan umpan balik siswa. Data ini menjadi dasar refleksi untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berikutnya. Dengan begitu, keputusan perbaikan tidak hanya bersifat asumtif, tetapi berbasis bukti nyata. 3) Refleksi Lintas Komunitas GSM, yakni SD N 3 Kemiri juga terhubung dengan sekolah lain dalam jejaring GSM melalui pertemuan daring atau luring. Dalam forum ini, guru melakukan refleksi bersama tentang praktik terbaik, misalnya bagaimana menciptakan iklim kelas yang menyenangkan atau cara mengintegrasikan nilai karakter dalam pelajaran. 4) Jurnal Reflektif Guru, adalah Guru didorong menuliskan catatan harian tentang pengalaman mengajar, respon siswa, serta ide perbaikan. Jurnal ini kemudian menjadi bahan diskusi saat pertemuan rutin, sehingga pengalaman personal diangkat menjadi pembelajaran kolektif.

Dampak dari pelaksanaan dimensi dialog reflektif PLC GSM SD Negeri 3 Kemiri antara lain sangat signifikan bagi pengembangan profesional guru. Pertama, dialog reflektif meningkatkan kesadaran kritis guru terhadap efektivitas strategi pembelajaran. Kedua, budaya berbasis data semakin kuat karena setiap refleksi didukung oleh bukti konkret dari kelas. Ketiga, inovasi pembelajaran tumbuh melalui ide-ide yang muncul dari percakapan terbuka, sekaligus menciptakan rasa kepemilikan kolektif terhadap keberhasilan belajar siswa karena keputusan dihasilkan melalui dialog bersama.

B. Kelas Menyenangkan

Nilai dan norma keyakinan yang telah terbangun melalui PLC GSM membentuk keeratan perasaan antar guru, antar individu menjadi semakin dekat, penuh kekeluargaan, kompak dan tanpa kasta. Kepala Sekolah berhasil membentuk iklim yang harmonis untuk mengubah *mindset* guru tentang pembelajaran. Sebelumnya sebagian besar guru dan orang tua beranggapan bahwa keberhasilan pembelajaran tercapai ketika nilai dari ujian para siswa tinggi semua. Setelah dilakukan berbagai diskusi, guru dan orang tua berubah keyakinannya, bahwa pembelajaran harus berorientasi pada kemanusiaan, bermakna dan berdampak untuk diri dan lingkungannya. Pembelajaran yang berkualitas jika lebih membangun keingitan, kecintaan pada belajar, membangun nalar kritis dan kreativitas solutif dari para siswa.

Kelas sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan terdiri dari lingkungan psikis dan lingkungan fisik. Pembawaan guru adalah faktor kunci untuk menciptakan lingkungan belajar psikis yang menyenangkan. Guru tampil enerjik, penuh senyum dan menghargai seluruh keberagaman individu, terbukti siswa merasa diterima, ia jadi lebih mencintai setiap interaksi didalamnya. Begitu juga interaksi antar siswa, telah dibangun perasaan yang saling menghargai dan mengerti antar individu. Setelah melalui berbagai kegiatan PLC GSM, guru SD Negeri 3 Kemiri wajib mengadakan sesi *circle time* bersama siswa, yaitu semacam forum kecil dimana siswa dan guru duduk melingkar dengan setara, dalam aktivitas ini seluruhnya bisa menjalin dialog yang positif. Interaksi yang cair dan informal antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, akan membuat guru semakin memahami siswa, perkembangan siswa, perbedaan karakteristik dan keunikan siswa. Sehingga para guru banyak senyum, sabar tidak mudah emosi, dan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan membuat nyaman para siswa.

Kelas menyenangkan secara fisik juga tak kalah penting. Jika kelas sebagai lingkunganbelajar yang sedap dipandang mata, beda, penuh warna, bersih dan menarik serta tata letak yang tidak biasa/membosankan membuat siswa merasa ia harus berada di kelas itu sampai selesai kegiatan. Lingkungan fisik yang spektakuler akan dapat memuaskan otak reptil anak, sehingga ia terus merasakan jatuh cinta pada aktivitas belajar di kelas, dan selanjutnya apapun informasi dan kegiatan yang dilakukan akan dilanjutkan secara lebih mudah diproses kebagian otak lain yang lebih kompleks. Program penciptaan lingkungan positif kelas menyenangkan yang telah dilakukan para guru meliputi: a) mewarnai dinding kelas dengan warna/ gambar/ lukisan favorit siswa; b) Menghias dan merapikan meja kursi belajarku; c) Pengaturan setting tempat duduk yang variatif tiap minggunya, d) Pembentukan artefak kelas. Artefak kelas antara lain papan urut kedatangan, zona profil siswa, zona emosi, kantong kebaikan, zona harapan orang tua dan siswa, pojok hasil karya, pojok baca, zona kebersihan dll; e) Pembuatan wahana bermain di halaman sekolah. Halaman sekolah mulai tertata rapi, terdapat zona dolanan, garis-garis di lapangan untuk wahana bermain siswa; dan f) Gerakan menanam pohon rindang di halaman sekolah.

Warna cat dinding yang menarik bagi siswa perlu dilakukan. Para guru terlebih dahulu melakukan diskusi untuk mengakomodir keinginan para siswa, apa saja warna yang paling menyenangkan, gambar apa yang disenangi para siswa serta bagaimana melaksanakan ide dari kesepakatan para siswa tersebut. Setelah disepakati dengan para siswa, guru, orang tua/ wali murid serta siswa bergotong-royong baik tenaga maupun biaya untuk mewujudkan dinding kelas yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Demikian juga dengan meja dan kursi yang dipakai siswa dalam belajar. Mereka akan menentukan bagaimana agar meja dan kursi dihias atau dikemas sehingga menyenangkan bagi mereka masing-masing. Kegiatan tersebut tergambar dalam proses mewarnai kelas secara bersama dan penataan ulang tempat duduk yang variatif sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Mewarnai kelas dengan lukisan bersama dan setting tempat duduk

Pengaturan tempat duduk yang dinamis dan fleksibel, seperti formasi berbentuk U atau kelompok, dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi antara siswa serta antara siswa dan guru. Penelitian oleh Noviana et al. (2025) menunjukkan bahwa tata letak ruang kelas yang memungkinkan siswa untuk saling melihat secara langsung membuat mereka lebih nyaman dalam berbagi pendapat dan bekerja sama. Selain itu, pengaturan tempat duduk yang memungkinkan mobilitas dan aksesibilitas yang baik dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Pembuatan Artefak kelas sebagai instrument Pembangunan karakter siswa yang berwujud papan kedatangan ternyata mampu menurunkan tingkat keterlambatan siswa masuk sekolah. Program ini dilakukan dengan cara setiap siswa menempelkan atau memasang namanya pada urut kedatangan dibuat oleh siswa bersama guru di kelasnya. Siswa berlomba-lomba datang lebih awal demi memasang namanya diurutan terawal tiap harinya. Zona profil siswa mampu membuat para siswa lebih percaya diri dan membangun “*self belonging*”. Zona ini memajang profil siswa dari biodata siswa disertai foto pribadi maupun keluarga sampai cita-cita siswa. Sedangkan zona emosi merupakan zona dimana siswa dapat menempelkan *emoticon* senang, sedih, dan marah sesuai perasaanya saat itu. Ini dapat dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran atau siang hari sebelum pulang sekolah. Manfaat pelaksanaan zona emosi di pagi hari adalah memberikan informasi awal guru tentang keadaan emosi para siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Potret keadaan ini, dapat membantu guru menentukan kegiatan apa yang harus dilakukan agar pembelajaran berlangsung efektif. Misalkan hampir semua siswa sedih atau marah, maka guru harus menetralkan suasana menjadi gembira melalui ice breaking atau kegiatan apersepsi yang menyenangkan agar pembelajaran juga menyenangkan. Zona harapan menggambarkan harapan siswa dan orang tua selama satu semester atau satu tahun dalam pembelajaran. Pojok hasil karya merupakan tempat memajang hasil karya dan kreatifitas siswa agar merasa bangga dan menghargai hasil karya orang lain. Zona baca merupakan pojok baca yang dibuat secara minimalis tetapi nyaman dan menarik untuk menambah minat baca dan mendukung program literasi. Sedangkan zona pojok kebersihan adalah tempat menggantungkan alat-alat kebersihan dalam kelas. Hal ini sangat sepele, namun merupakan indicator tanggungjawab siswa di kelas tersebut dalam menjaga alat kebersihan dan tertib maupun disiplin mengembalikan ke tempat semula. Zona Kantong kebaikan merupakan cara pembentukan karakter positif yang dapat dilakukan melalui pembuatan celengan kebaikan, pohon kebaikan maupun amplop kebaikan, dimana kebaikan yang muncul dari seorang siswa akan diberikan testimonia tau ucapan terimakasih dari pihak yang telah dibantu/ diberi dampak atas kebaikannya. Berbagai bentuk pengadaan zona kelas dan pojok baca yang dikembangkan guru dan siswa tersebut dapat dilihat secara visual pada Gambar 2.

Zona Kehadiran



Zona Profilku



Zona Emosi



Zona Harapan



Zona Kantong Kebaikan



Zona Kebersihan



Zona Kesepakatan Kelas



Zona Karya



Pojok Baca



Gambar 2. Berbagai Pengadaan Zona Kelas dan Pojok Baca

Dari penciptaan lingkungan positif dan menyenangkan melalui pengadaan zona-zona kelas, maka siswa akan berkembang secara optimal sesuai kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh Kuswadi (2019), yang menekankan bahwa sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan mental dan emosional siswa. Penanaman karakter terhadap anak usia dini di lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam perkembangan individu. Selain itu, sekolah merupakan kelompok kedua dalam misinya yang ikut andil atau turut mengembangkan karakter, potensi, dan mental siswa. Guru juga berfungsi sebagai orang tua bagi siswa-siswinya ketika di sekolah, agar anak tidak kehilangan sosok yang bisa mengarahkan dan mengayomi ketika menghadapi masalah di lingkungan sekolah. Zona profil

siswa, zona cita-cita, dan zona hasil karya merupakan contoh zona yang dapat membangun rasa kepemilikan terhadap kelasnya. Mereka akan merasa bangga akan hasil karya yang mereka pajang dan dapat menumbuhkan rasa senang berada di sekolah dengan guru-guru yang selalu ramah dan menerima apa adanya. Dan secara tiba-tiba beberapa siswa mendapatkan prestasi dari berbagai bidang mata pelajaran dan perlombaan. Keterlibatan orang tua dalam seluruh tahapan kreasi dan perubahan sekolah membuat orang tua / wali siswa merasa senang telah diajak berperan, mereka semakin percaya bahwa anak-anak mereka di tempat belajar yang sudah benar dan terpercaya.

KESIMPULAN

Implementasi PLC GSM di SD Negeri 3 Kemiri terbukti mampu menciptakan atmosfer kelas yang kondusif, ramah, dan menyenangkan. PLC berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas dan aktivitas belajar melalui dimensi model PLC berbagi nilai & norma Pendidikan dan GSM, fokus kolektif pada pembelajaran siswa, kolaborasi, berbagi praktik baik, dan dialog reflektif. Melalui dimensi model PLC GSM tersebut, para guru mampu menyediakan kelas yang menyenangkan untuk aktivitas belajar siswa yang mendalam dan berdampak. Kelas menyenangkan berbentuk lingkungan psikis dimana para guru sangat ramah dan menerima berbagai keadaan siswa dengan sabar dan membangun dialog yang setara dan menggembirakan melalui kegiatan *circle time*. Selain lingkungan psikis para guru juga mendesain lingkungan fisik yakni kelas yang menarik, bersih, aman, nyaman dan atraktif, seperti pewarnaan dinding kelas yang sesuai keinginan siswa, pengaturan tempat duduk dan tempat belajar yang dinamis, dan penciptaan instrumen penguatan karakter berupa zona-zona yang bermakna untuk siswa.

Dengan demikian, PLC dapat dijadikan strategi pengembangan profesional guru yang berkelanjutan serta instrumen untuk memperkuat budaya sekolah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, J. (2025). Positive learning environment importance in education. *EBSCO Research Starters*, 2(2), 1–12. <https://www.ebsco.com/research-starters/education/positive-learning-environment>
- Candra, T. N. P., & Rizal, M. N. (2021). *Sekolah Menyenangkan: Konsep Sekolah yang Mempromosikan Well-being Berdasarkan Suara Anak-Anak, Orang Tua, dan Guru di Indonesia: Grounded Analisis*. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 76–94. Tautan: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/2150>
- Cheng, C., & Zhao, J. (2023). The impact of professional learning communities on pre-service teachers' professional commitment. *Frontiers in Psychology*, 14, 1153016. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1153016>
- DuFour, R. (2004). What Is a “Professional Learning Community”? *Educational Leadership: Scientific Research*, 61, 6–11, <https://www.researchgate.net/publication/255653596> *What Is a Professional Learning Community*
- Furqon, A. (2019). *Pengembangan Guru Berbasis Sekolah Studi tentang Sekolah sebagai Komunitas Pembelajaran Profesional*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/EARR/>
- Harjaya, S. (2022). *Professional Learning Community (PLC) sebagai strategi kepemimpinan dalam membentuk budaya kolaborasi sekolah di TK Eksperimental Mangunan Yogyakarta*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3179–3193. <https://www.researchgate.net/publication/362626165>

- Grimm, F. (2024). Teacher leadership for teaching improvement: Reflective dialogues as a mechanism for enhancing teachers' professional agency. *Journal of Educational Leadership*, 19(2), 45–58. <https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2264286>
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka . *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Scholaria*, 11(2), 123–132. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- <https://sekolahmenyenangkan.or.id/>. (n.d.). Gerakan Sekolah Menyenangkan. <Https://Sekolahmenyenangkan.or.Id/>
- Kemdikbud RI. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024.* <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/RENSTRA-KEMENDIKBUD-full-version.pdf>
- Kuswadi, E. (2019). Peran lingkungan sekolah dalam pengembangan mental siswa. *El-Banat*, 9(1), 63–72. <https://doi.org/10.24042/eb.v9i1.10748>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Matjeni, M., & De Jager, S. (2025). Cultivating special education teacher well-being: Nurturing connection in professional learning communities. *African Journal of Disability*, 14, Article a1547. <https://doi.org/10.4102/ajod.v14i0.1547>
- Mohd Zabidi, Z., Abdullah, Z., & Sumintono, B. (2023). Exploring teacher collaboration: What's inside the Malaysian PLC black box? *Journal of Professional Capital & Community*, 8(4), 313-331. <https://doi.org/10.1108/JPCC-03-2023-0020>
- Nainggolan, A. N. (2024). The influence of environment and facilities on student learning in elementary schools. *International Journal of Students Education*, 2(2), 247–250. <https://doi.org/10.62966/ijose.vi.773>
- Noviana, S. W., Ichwanto, M. A., & Sudarto, S. (2025). Pengaruh tata letak ruang kelas terhadap interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 11–19. <https://doi.org/10.32923/nusra.v6i1.3276>
- Paletta, A. (2024). Schools that learn to improve student learning: The effectiveness of schools as PLCs. *Professional Development in Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/19415257.2024.2368858>
- Rizal, M. N., & Chandra, N. P. (2024). *Di balik lahirnya gerakan sekolah menyenangkan* (Vol. 1, 1st ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Supriani, Y., Prayogi, E. E. Y., Arifin, Z., Rolia, E., & Arifudin, O. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 65-75. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/jbt/article/view/98>
- Umamy, E. (2024). The role of the learning environment and improving academic performance through reading interest. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(3), 1–10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP/article/view/76107>
- Yunus, Y. M. (2024). *Teachers' Preferences in Utilising Professional Learning Community Tools for English Language Teaching Collaboration*. TESOL Today, 1(2), 1–19. <https://engscience.com/index.php/tesol/article/view/tesol2024121>